E-ISSN: 3109-3663

SYAMIL
JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN ISLAM

PUBLISHER
YAYASAN SYAMIL QURAN NUNUKAN

Volume 3 Number 2 (2026)
June-December 2026
Page: 1-22

E-ISSN: 3109-3663
https://journal.syamilqurannunukan.org/
DOI: 10.65490/syamil-jpdpi.v3i2.60

Islamisasi Sains dalam Perspektif Epistemologi Islam: Genealogi, Pemikiran Tokoh, dan Relevansinya Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan Kontemporer

Wulan Rizki Putri[1], Muammar[2]
Universitas Islam Pemalang
[1]wulanrip@gmail.com
[2]muammar@insipemalang.ac.id

Abstract

Islamization of science is one of the significant ideas in contemporary Islamic thought that seeks to reexamine the relationship between scientific knowledge, Islamic values, and human worldviews. This idea emerged as a response to the development of modern science, which, despite making substantial contributions to the advancement of civilization, is often understood within an epistemological framework that separates knowledge from spiritual, moral, and metaphysical dimensions. This article aims to analyze the epistemological foundations of the Islamization of science, examine the thoughts of Syed Muhammad Naquib al-Attas and Ismail Raji al-Faruqi, and explore their relevance to the development of contemporary knowledge. This study employs a qualitative approach using library research and conceptual-comparative analysis. The findings indicate that the Islamization of science does not merely involve providing religious legitimacy to scientific theories or incorporating Qur'anic verses into scientific discoveries. Rather, it constitutes a critical effort to reassess the assumptions, concepts, objectives, and ethical implications of scientific knowledge based on the Islamic worldview. Al-Attas emphasizes the importance of liberating knowledge from secular worldview elements that are incompatible with Islam, whereas al-Faruqi emphasizes the integration of modern knowledge with Islamic principles through the reconstruction of academic disciplines. This article concludes that the Islamization of science remains relevant when developed through critical dialogue among revelation, reason, empirical experience, and moral responsibility, without disregarding scientific methodology or the diversity of approaches within the Islamic intellectual tradition.

***Keywords*:** *Islamization of Science, Islamic Epistemology, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, Contemporary Science.*

Article History : Received : 30/8/2026 Accepted : 31/10/2026

PENDAHULUAN

Perkembangan sains modern telah menghasilkan berbagai perubahan mendasar dalam kehidupan manusia. Kemajuan teknologi informasi, bioteknologi, kecerdasan buatan, kedokteran, dan rekayasa lingkungan menunjukkan kemampuan

ilmu pengetahuan dalam menjelaskan fenomena alam sekaligus menawarkan solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan. Namun, kemajuan tersebut juga memunculkan pertanyaan mendasar mengenai orientasi ilmu pengetahuan, terutama ketika perkembangan sains tidak selalu diiringi oleh pertimbangan moral, spiritual, dan kemanusiaan. Persoalan ini memperlihatkan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menjelaskan bagaimana suatu fenomena terjadi, tetapi juga menyangkut pertanyaan tentang tujuan, nilai, dan konsekuensi penggunaan pengetahuan bagi kehidupan manusia.

Dalam konteks pemikiran Islam, persoalan tersebut berkaitan dengan hubungan antara wahyu, akal, pengalaman empiris, dan pembentukan pandangan hidup manusia.[1] Tradisi intelektual Islam memiliki sejarah panjang dalam mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan maupun ilmu-ilmu yang mengkaji alam dan masyarakat. Akan tetapi, perkembangan sains modern yang disertai dengan dominasi paradigma sekuler dalam sejumlah institusi pendidikan dan tradisi keilmuan mendorong sebagian pemikir Muslim untuk mempertanyakan kembali dasar filosofis ilmu pengetahuan. Pertanyaan yang muncul bukan semata-mata apakah sains modern dapat dimanfaatkan oleh umat Islam, melainkan bagaimana asumsi, tujuan, dan penerapan ilmu tersebut dapat dikaji secara kritis berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Salah satu respons intelektual terhadap persoalan tersebut adalah gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan atau *Islamization of Knowledge*. Gagasan ini berkembang secara sistematis dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi, meskipun keduanya memiliki penekanan konseptual dan strategi yang berbeda. Al-Attas memandang persoalan ilmu modern berkaitan erat dengan masuknya unsur-unsur pandangan hidup sekuler yang dapat memengaruhi konsepsi

[1] Anwar Mujahidin, "Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu," *Ulumuna* 17, no. 1 (2013): 41–64, https://doi.org/10.20414/ujis.v17i1.171.

manusia mengenai realitas, kebenaran, dan tujuan kehidupan.[2] Sementara itu, al-Faruqi mengembangkan agenda Islamisasi ilmu pengetahuan dengan menekankan penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan khazanah intelektual Islam, dan rekonstruksi ilmu berdasarkan prinsip tauhid.[3]

Gagasan Islamisasi sains tidak terlepas dari perdebatan mengenai hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan.[4] Di satu sisi, Islamisasi dipandang sebagai upaya membangun ilmu yang tidak terlepas dari nilai-nilai ketuhanan dan tanggung jawab etis. Di sisi lain, gagasan tersebut memperoleh kritik apabila dipahami sebagai usaha memasukkan doktrin agama secara langsung ke dalam teori ilmiah atau menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai pembenaran bagi setiap temuan sains.[5] Kritik ini menunjukkan perlunya membedakan antara keyakinan teologis, penafsiran terhadap wahyu, metode penelitian empiris, dan klaim ilmiah yang dapat diuji.

Sejumlah karya telah membahas persoalan ini dari berbagai perspektif. Al-Attas melalui *Islam and Secularism* menguraikan persoalan sekularisasi dan tantangan epistemologis ilmu modern.[6] Al-Faruqi melalui *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* menawarkan agenda sistematis untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan warisan intelektual Islam.[7] Sementara itu, Seyyed Hossein Nasr melalui *Science and Civilization in Islam dan Knowledge and the Sacred* memberikan perhatian terhadap dimensi metafisik, spiritual, dan sakral dalam tradisi

---

[2] Azrul Kiromil Enri Auni, "Telaah Kritis Aksiologi Sains Modern Perspektif Naquib Al-Attas Dan Implementasinya Dalam Komunitas Ilmiah," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 3 (March 2021): 64–70, https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/709.

[3] Rizky Firnanda and M. Husnaini, "Islamisasi Ilmu Ditengah Arus Modernitas: Analisis Tantangan Dan Peluang Berdasarkan Pandangan Al Faruqi Dan Al Attas," *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 7, no. 2 (July 2025): 109–29, https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v7i2.4608.

[4] Albarra Sarbaini, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti, "Integrasi 'Ilmu Dan Agama' Sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan," *Riayah* 7, no. 01 (2022): 85–95, https://doi.org/10.32332/riayah.v7i01.5067.

[5] Muhammad Ersyad Anshari and Salmi Wati, "Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi," *SURAU: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (June 2025): 12–21, https://doi.org/10.30983/surau.v3i1.8952.

[6] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Beirut: Dar Ul Thaqafah, 2023).

[7] Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1987).

keilmuan.[8] Adapun Ziauddin Sardar mengembangkan kritik terhadap kecenderungan menjadikan ilmu Barat sebagai satu-satunya model universal serta menekankan pentingnya peninjauan kembali orientasi ilmu berdasarkan kebutuhan dan nilai masyarakat Muslim.[9]

Meskipun demikian, pembahasan Islamisasi sains tetap membutuhkan analisis yang mempertemukan landasan epistemologis, perbedaan pemikiran tokoh, dan persoalan penerapannya dalam perkembangan ilmu kontemporer. Persoalannya bukan hanya bagaimana ilmu pengetahuan dapat disesuaikan dengan nilai Islam, tetapi juga bagaimana proses tersebut dilakukan tanpa mengaburkan perbedaan antara wahyu sebagai sumber petunjuk keagamaan dan temuan ilmiah sebagai hasil penyelidikan manusia yang terbuka terhadap pengujian serta revisi. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga persoalan: bagaimana landasan epistemologis Islamisasi sains dibangun dalam pemikiran Islam kontemporer, bagaimana perbedaan orientasi pemikiran al-Attas dan al-Faruqi dalam merumuskan Islamisasi ilmu pengetahuan, serta bagaimana relevansi gagasan tersebut bagi pengembangan sains pada masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh melalui penelaahan karya-karya utama yang membahas Islamisasi ilmu pengetahuan, khususnya pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Karya Seyyed Hossein Nasr dan Ziauddin Sardar digunakan sebagai sumber pendukung untuk memperluas perspektif mengenai dimensi metafisik sains dan kritik terhadap dominasi paradigma keilmuan modern.

---

[8] Syed Hossain Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Harvard University Press, 1968); Eko Nani Fitriono, "Epistemologi Syed Hossen Nasr Dalam Pendidikan Islam," *Mau`izhah: Jurnal Kajian Keislaman* 12, no. 2 (September 2023): 118–28, https://doi.org/10.55936/mau%60izhah.v12i2.117.

[9] Ziauddin Sardar, *Islamic Science: The Myth of the Foundation* (London: Grey Seal Books, 1989).

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur yang relevan dengan tema epistemologi Islam, hubungan agama dan sains, serta perkembangan pemikiran Islamisasi ilmu pengetahuan. Data dianalisis menggunakan analisis konseptual dan komparatif dengan mengidentifikasi asumsi dasar, tujuan, prinsip epistemologis, dan strategi Islamisasi yang dikembangkan oleh masing-masing tokoh. Selanjutnya, pemikiran tersebut dikaji secara kritis untuk menilai relevansinya terhadap persoalan ilmu pengetahuan kontemporer. Penelitian ini bersifat konseptual sehingga kesimpulannya merupakan hasil analisis literatur, bukan hasil pengujian empiris terhadap praktik Islamisasi sains di lembaga pendidikan atau laboratorium penelitian.

PEMBAHASAN

1. Genealogi dan Latar Belakang Islamisasi Sains

Islamisasi sains tidak dapat dipahami hanya sebagai respons terhadap kemajuan teknologi modern. Gagasan ini berkaitan dengan persoalan yang lebih mendasar, yaitu bagaimana suatu masyarakat memahami hakikat ilmu, sumber pengetahuan, kedudukan manusia, dan hubungan antara realitas material dengan dimensi spiritual. Dalam sejarah intelektual Islam, ilmu pengetahuan berkembang melalui interaksi antara al-Qur'an, hadis, penalaran rasional, pengamatan empiris, dan dialog dengan tradisi keilmuan lain.[10] Interaksi tersebut melahirkan berbagai disiplin ilmu, mulai dari tafsir, hadis, fikih, kalam, dan tasawuf hingga matematika, kedokteran, astronomi, serta ilmu-ilmu alam.

Tradisi tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan ilmu dalam peradaban Islam tidak selalu berlangsung melalui pemisahan yang tegas antara ilmu agama dan ilmu tentang alam. Meskipun masing-masing disiplin memiliki objek, metode, dan tujuan yang berbeda, aktivitas intelektual tetap berkembang dalam lingkungan pandangan hidup yang mengakui Tuhan sebagai pencipta dan

[10] La Ode Husen et al., *Dialog Epistemologi: Studi Komparatif Filsafat Ilmu Barat dan Islam* (Makassar: Humanities Genius, 2025), 3–20.

sumber keteraturan realitas. Hal ini tidak berarti bahwa seluruh ilmuwan Muslim sepanjang sejarah memiliki pandangan epistemologis yang seragam. Namun, secara umum, hubungan antara pencarian pengetahuan dan orientasi keagamaan merupakan salah satu unsur penting dalam sejarah intelektual Islam.

Persoalan baru muncul ketika sains modern berkembang dalam lingkungan historis yang antara lain ditandai oleh revolusi ilmiah Eropa, perubahan institusi pengetahuan, dan menguatnya sekularisasi dalam sejumlah bidang kehidupan. Dalam perkembangannya, sebagian tradisi sains modern menempatkan pengamatan empiris dan penalaran rasional sebagai dasar utama penjelasan ilmiah, sementara pertanyaan mengenai tujuan akhir kehidupan, makna spiritual, dan nilai moral diperlakukan sebagai persoalan yang berada di luar kompetensi metode ilmiah.[11] Perkembangan ini tidak berarti bahwa seluruh ilmuwan modern menolak agama atau bahwa metode ilmiah dengan sendirinya bersifat antiagama. Persoalan yang menjadi perhatian para penggagas Islamisasi adalah ketika keterbatasan metodologis sains dalam menjawab persoalan metafisik dan moral berubah menjadi pandangan filosofis bahwa realitas hanya dapat dipahami melalui dimensi material.

Dalam konteks tersebut, Islamisasi ilmu pengetahuan berkembang sebagai usaha untuk mengkaji kembali asumsi-asumsi yang mendasari produksi dan penggunaan ilmu. Al-Attas menyoroti pengaruh sekularisme terhadap konsepsi ilmu, sedangkan al-Faruqi memusatkan perhatian pada perlunya membangun kembali struktur pengetahuan dalam pendidikan dan penelitian umat Islam.[12] Dengan demikian, Islamisasi sains dapat dipahami sebagai proyek intelektual yang berusaha menghubungkan penguasaan ilmu dengan orientasi tauhid, tanggung jawab etis, dan kemaslahatan manusia.

---

[11] Haidar Bagir and Ulil Abshar Abdalla, *Sains Religius, Agama Saintifik* (Jakarta: Mizan Publishing, 2020).

[12] Shafa Kamalia, "Konsep Islamisasi Ilmu Menurut Pemikiran Syed Naquib Al-Attas Dan Ismail Raji al-Faruqi," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 4 (October 2025): 895–910, https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2109.

Penting untuk ditegaskan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan bukan berarti menolak seluruh temuan sains modern. Teori ilmiah yang didukung oleh bukti kuat tidak dapat ditolak semata-mata karena berasal dari masyarakat non-Muslim. Sebaliknya, ilmu modern dapat dipelajari, diuji, dikembangkan, dan dimanfaatkan dengan tetap mempertimbangkan asumsi filosofis serta implikasi etisnya. Dengan kerangka tersebut, persoalan Islamisasi tidak terutama terletak pada identitas agama orang yang menghasilkan ilmu, tetapi pada bagaimana pengetahuan dikonstruksi, dipahami, diarahkan, dan digunakan.

2. Landasan Epistemologis Islamisasi Sains

Epistemologi Islam membahas sumber, cara memperoleh, validitas, dan batas-batas pengetahuan dalam hubungannya dengan pandangan hidup Islam.[13] Dalam konteks Islamisasi sains, epistemologi berfungsi sebagai dasar untuk menjelaskan hubungan antara wahyu, akal, pengalaman empiris, dan pengetahuan yang diperoleh melalui tradisi intelektual manusia. Hubungan tersebut tidak harus dipahami sebagai pertentangan antara agama dan ilmu, melainkan sebagai persoalan mengenai ruang lingkup, fungsi, dan cara menilai masing-masing bentuk pengetahuan.

Pertama, wahyu menempati kedudukan penting sebagai sumber petunjuk mengenai Tuhan, manusia, kehidupan, dan tanggung jawab moral. Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk memperhatikan alam, menggunakan akal, dan mengambil pelajaran dari berbagai fenomena.[14] Akan tetapi, ayat-ayat yang berbicara mengenai alam tidak selalu dimaksudkan sebagai uraian teknis yang menggantikan penelitian ilmiah. Karena itu, penafsiran ayat yang berkaitan dengan fenomena alam harus memperhatikan konteks bahasa, tujuan ayat, dan

[13] Mahfud Junaedi and Mirza Mahbub Wijaya, *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Perenialisme hingga Islamisme, Integrasi-Interkoneksi dan Unity of Sciences* (Jakarta: Prenada Media, 2020), 1–10.

[14] Erma Yulita, "Akal Dan Pengetahuan Dalam Al-Qur'an," *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 1, no. 1 (July 2015): 78–96, https://doi.org/10.46963/mpgmi.v1i1.34.

perkembangan pengetahuan. Penafsiran terhadap wahyu merupakan aktivitas intelektual manusia yang perlu dibedakan dari wahyu itu sendiri.

Kedua, akal memiliki fungsi penting dalam memahami realitas, menyusun konsep, menilai argumen, dan menarik kesimpulan. Dalam tradisi intelektual Islam, penggunaan akal merupakan bagian penting dari aktivitas keilmuan, meskipun para pemikir Muslim memiliki pandangan yang berbeda mengenai batas dan kedudukannya.[15] Islamisasi sains tidak semestinya meniadakan rasionalitas, melainkan menempatkan rasionalitas dalam kerangka tanggung jawab intelektual dan moral. Klaim ilmiah tetap memerlukan argumentasi yang logis, sedangkan klaim mengenai makna dan nilai juga memerlukan penalaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Ketiga, pengalaman empiris dan observasi menjadi dasar penting bagi pengembangan sains yang mengkaji fenomena alam.[16] Data hasil pengamatan, eksperimen, pengukuran, dan analisis harus dinilai berdasarkan metode yang sesuai dengan objek penelitian. Keyakinan agama tidak dapat digunakan sebagai pengganti bukti empiris ketika suatu pernyataan diajukan sebagai klaim mengenai mekanisme alam yang dapat diuji. Sebaliknya, keterbatasan metode empiris dalam menjawab pertanyaan metafisik tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa pertanyaan tersebut tidak memiliki makna.

Keempat, tradisi keilmuan berfungsi sebagai sarana pewarisan, pengembangan, dan evaluasi pengetahuan.[17] Kitab-kitab klasik, pemikiran para ulama, serta hasil penelitian modern dapat menjadi sumber pembelajaran yang penting, tetapi semuanya perlu dipahami sesuai konteks dan karakter

---

[15] Nurcholish Majid, *Khazanah intelektual Islam* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019), 3–30.

[16] Deddy Yudhyarta, "Epistemologi Integratif Rasulullah Saw: Telaah Prinsip Wahyu-Akal-Empiris Sebagai Fondasi Pengembangan Sains Dan Teknologi Berbasis Etika," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 3 (June 2025): 2987–96, https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1846.

[17] Muh Khaidir Firmansyah Bialangi et al., "Model Transmisi Keilmuan Dalam Peradaban Islam Abad Pertengahan Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Kontemporer," *Muara Pendidikan: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora* 2, no. 3 (July 2026): 66–87, https://doi.org/10.64365/muradik.v2i3.423.

epistemologisnya. Tradisi bukan alasan untuk menolak temuan baru, sebagaimana kebaruan bukan alasan untuk mengabaikan pengetahuan yang telah teruji.

Berdasarkan keempat unsur tersebut, Islamisasi sains dapat dirumuskan sebagai proses peninjauan kritis terhadap orientasi dan konstruksi pengetahuan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip Islam, tanpa menghilangkan ketepatan metode ilmiah. Proses ini mencakup pertanyaan mengenai asumsi tentang realitas, konsep manusia, tujuan penelitian, etika pengumpulan data, serta konsekuensi penerapan hasil penelitian. Dengan demikian, Islamisasi tidak berhenti pada pencocokan antara teori ilmiah dan ayat al-Qur'an, tetapi menyentuh hubungan yang lebih luas antara pengetahuan, nilai, dan tanggung jawab manusia.

3. Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Islamisasi Ilmu

Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan salah satu pemikir Muslim kontemporer yang memberikan perhatian mendasar terhadap hubungan antara ilmu pengetahuan, pandangan hidup, dan sekularisme.[18] Dalam *Islam and Secularism*, al-Attas mengemukakan bahwa tantangan intelektual yang dihadapi umat Islam tidak cukup diselesaikan dengan menguasai ilmu modern secara teknis. Persoalan yang lebih mendasar adalah bagaimana ilmu tersebut membawa asumsi dan konsep yang dapat memengaruhi cara manusia memahami realitas, kebenaran, serta tujuan kehidupan.[19]

Dalam pandangan al-Attas, ilmu tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari pandangan hidup yang melatarbelakangi pembentukannya. Konsep mengenai manusia, alam, kebebasan, kebahagiaan, dan tujuan kehidupan dapat

[18] Mohammad Muslih, Heru Wahyudi, and Amir Reza Kusuma, "Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 13, no. 1 (July 2022): 20–35, https://doi.org/10.58836/jpma.v13i1.11740.

[19] Al-Attas, *Islam and Secularism*.

memengaruhi arah pengembangan pengetahuan. Karena itu, proses Islamisasi perlu memperhatikan unsur-unsur konseptual yang membentuk ilmu, terutama ketika konsep tersebut membawa implikasi yang tidak sejalan dengan pandangan hidup Islam.[20]

Al-Attas memandang Islamisasi sebagai upaya pembebasan manusia dan ilmu dari unsur-unsur serta penafsiran yang bertentangan dengan pandangan hidup Islam. Dalam konteks ini, Islamisasi bukan sekadar proses penambahan terminologi Islam pada teori yang telah ada. Islamisasi menuntut peninjauan terhadap konsep-konsep kunci dan cara pengetahuan ditempatkan dalam susunan pemahaman tentang realitas. Ilmu perlu diarahkan pada pengenalan terhadap kedudukan Tuhan, manusia, dan alam secara proporsional, sekaligus pada pembentukan manusia yang memiliki adab.[21]

Konsep *ta'dīb* menjadi penting dalam pemikiran al-Attas karena pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer informasi atau meningkatkan keterampilan teknis. Pendidikan juga harus membentuk kemampuan menempatkan sesuatu secara tepat dalam tatanan pengetahuan dan nilai.[22] Dalam konteks sains, seorang ilmuwan tidak cukup memiliki kompetensi metodologis, tetapi juga perlu memahami tanggung jawab moral yang melekat pada penggunaan pengetahuannya. Penemuan yang secara teknis berhasil belum tentu dapat dibenarkan secara etis apabila penerapannya merusak kehidupan manusia atau lingkungan.

Kekuatan pendekatan al-Attas terletak pada kedalaman kritiknya terhadap asumsi filosofis yang mendasari ilmu. Ia mengingatkan bahwa persoalan ilmu

---

[20] Yudril Basith, "Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sebagai Pondasi Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Turats* 17, no. 1 (October 2024): 19–29, https://doi.org/10.33558/turats.v17i1.9632.

[21] Dody Irawan, "Rekonstruksi Islamisasi Sains Sebagai Langkah Awal Islamisasi Ilmu: Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 10, no. 1 (July 2019): 1–17, https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.781.

[22] Muhammad Shobrun Jamil and Fahreza Ahmad Fadhilah, "Konsep Etika Dalam Perspektif Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Halaqa: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (August 2025): 259–76, https://doi.org/10.61630/hjie.v1i2.31.

bukan hanya menyangkut benar atau salahnya suatu pernyataan empiris, tetapi juga bagaimana pengetahuan dipahami dan diarahkan. Namun, pendekatan tersebut menghadapi tantangan operasional ketika diterapkan pada disiplin sains tertentu. Peninjauan terhadap konsep dan pandangan hidup harus disertai kriteria yang jelas untuk membedakan asumsi filosofis, metode penelitian, temuan empiris, dan pertimbangan etis. Tanpa pembedaan tersebut, Islamisasi berisiko berhenti pada kritik normatif yang belum menghasilkan perubahan nyata dalam praktik penelitian.[23]

4. Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Ismail Raji al-Faruqi mengembangkan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai agenda pembaruan intelektual dan pendidikan umat Islam. Melalui karya *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, ia menawarkan kerangka yang lebih sistematis untuk mempertemukan khazanah intelektual Islam dengan disiplin ilmu modern. Perhatiannya tidak hanya diarahkan pada kritik terhadap asumsi filosofis sains modern, tetapi juga pada bagaimana umat Islam dapat menguasai ilmu modern dan merekonstruksinya berdasarkan prinsip-prinsip Islam.[24]

Bagi al-Faruqi, tauhid merupakan prinsip dasar yang menghubungkan berbagai dimensi kehidupan manusia. Tauhid tidak hanya berkaitan dengan keyakinan tentang keesaan Allah, tetapi juga memberikan orientasi terhadap pemahaman mengenai alam, manusia, masyarakat, dan tujuan aktivitas keilmuan. Dalam kerangka tersebut, ilmu pengetahuan tidak ditempatkan sebagai aktivitas yang terpisah dari tanggung jawab keagamaan dan sosial.

[23] Mustika Bintoro, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Studi Kritis Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas)* (Bogor: Guepedia, 2019), 3–20.

[24] Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*.

Pengetahuan harus diarahkan untuk mewujudkan kehidupan yang adil, bermartabat, dan membawa kemaslahatan.[25]

Strategi Islamisasi yang ditawarkan al-Faruqi menekankan perlunya penguasaan terhadap disiplin ilmu modern dan khazanah intelektual Islam secara bersamaan. Penguasaan ilmu modern diperlukan agar seorang peneliti memahami teori, metode, konsep, dan perkembangan mutakhir dalam bidangnya. Sementara itu, penguasaan warisan intelektual Islam dibutuhkan agar proses rekonstruksi tidak hanya didasarkan pada pengetahuan yang terbatas mengenai tradisi Islam. Kedua penguasaan tersebut kemudian menjadi dasar untuk melakukan penilaian kritis dan menyusun kembali orientasi disiplin ilmu.[26]

Dengan demikian, pendekatan al-Faruqi memiliki karakter programatik. Islamisasi tidak cukup dilaksanakan melalui pernyataan bahwa ilmu harus sesuai dengan Islam, tetapi perlu diwujudkan melalui kurikulum, penelitian, pengembangan konsep, dan rekonstruksi disiplin ilmu.[27] Misalnya, pengembangan ekonomi Islam tidak cukup dilakukan dengan menambahkan istilah syariah pada sistem ekonomi yang telah ada. Peneliti perlu mengkaji asumsi mengenai manusia, kepemilikan, distribusi kekayaan, keadilan, dan kesejahteraan, kemudian menilai bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan teori serta kebijakan ekonomi.

Kekuatan pendekatan al-Faruqi terletak pada upayanya menghubungkan landasan normatif dengan agenda kelembagaan dan pengembangan disiplin

---

[25] M. Dani Habibi, "Tauhid Sebagai Dasar Prinsip Pengetahuan Dalam Pandangan Ismail R. al-Faruqi," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 6, no. 1 (May 2024): 73, https://doi.org/10.24042/ijitp.v6i1.22023; Ismail Raji Al-Faruqi, *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life* (USA: International Institute Of Islamic Thought, 1982).

[26] Nasiruddin Al Arifi, "Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al Faruqi Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional," *Azkiya* 8, no. 1 (June 2025): 33–52, https://doi.org/10.53640/689b0d13; Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, 22–39.

[27] Anyyul Fariqoini, "Pendidikan Islam Dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan," *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 19, no. 1 (July 2025): 31–45, https://doi.org/10.51675/jt.v19i1.1049.

ilmu.[28] Meskipun demikian, pendekatan integratif tersebut juga memerlukan kehati-hatian. Integrasi tidak boleh dipahami sebagai penggabungan dua kumpulan pengetahuan secara mekanis, seolah-olah semua konsep dalam tradisi Islam dan semua teori modern dapat disatukan tanpa konflik. Perbedaan konteks, tujuan, metode, dan asumsi harus terlebih dahulu dianalisis. Oleh sebab itu, keberhasilan Islamisasi bergantung pada kemampuan peneliti melakukan evaluasi kritis sekaligus menghasilkan kontribusi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

5. Perbandingan Pemikiran al-Attas dan al-Faruqi

Pemikiran al-Attas dan al-Faruqi memiliki titik temu dalam penolakan terhadap pandangan bahwa ilmu pengetahuan merupakan aktivitas yang sepenuhnya bebas dari nilai dan pandangan hidup. Keduanya memandang bahwa pengembangan ilmu harus memperhatikan prinsip tauhid dan tanggung jawab manusia. Keduanya juga menolak pemahaman Islamisasi yang hanya bersifat simbolis, yaitu menambahkan istilah atau legitimasi keagamaan tanpa melakukan peninjauan mendasar terhadap isi dan orientasi ilmu.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan penekanan di antara keduanya. Al-Attas lebih menonjolkan dimensi konseptual dan filosofis, terutama persoalan sekularisasi, pembentukan pandangan hidup, dan adab dalam pendidikan. Sementara itu, al-Faruqi lebih menekankan penyusunan agenda kerja untuk mengintegrasikan khazanah intelektual Islam dengan disiplin ilmu modern. Perbedaan tersebut dapat dipahami sebagai perbedaan orientasi, bukan pertentangan mutlak, sebab keduanya sama-sama menghubungkan kritik epistemologis dengan upaya pembaruan intelektual umat Islam.

[28] Khikmatul Fatwah, Minatu Dhorifah, and Slamet Nurchamid, "Islamisasi Ilmu Dalam Prespektif Syed Muhamad Naquib Al Attas Dan Ismail Raji Al Faruqi: Sebuah Analisis Kritis," *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru* 3, no. 1 (June 2026): 42–57, https://doi.org/10.71153/arini.v3i1.553.

Aspek	Syed Muhammad Naquib al-Attas	Ismail Raji al-Faruqi
Fokus utama	Kritik terhadap sekularisasi dan pembebasan ilmu dari unsur yang bertentangan dengan pandangan hidup Islam	Rekonstruksi disiplin ilmu melalui integrasi pengetahuan modern dan khazanah Islam
Landasan	Pandangan hidup Islam, tauhid, dan konsep adab	Tauhid sebagai prinsip pemersatu pengetahuan dan kehidupan
Orientasi	Konseptual, filosofis, dan pendidikan	Programatik, integratif, dan kelembagaan
Strategi	Meninjau konsep, asumsi, serta orientasi ilmu	Menguasai ilmu modern dan tradisi Islam, kemudian melakukan rekonstruksi
Tantangan	Merumuskan prosedur operasional pada disiplin empiris	Menghindari integrasi mekanis dan menyusun kriteria rekonstruksi yang terukur

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa Islamisasi sains membutuhkan dua dimensi yang saling melengkapi. Kritik filosofis diperlukan untuk menilai asumsi dan tujuan pengetahuan, sedangkan strategi rekonstruktif dibutuhkan untuk menerjemahkan kritik tersebut ke dalam kegiatan penelitian dan pendidikan. Tanpa kritik filosofis, Islamisasi berisiko menjadi penyesuaian teknis yang tidak menyentuh persoalan mendasar. Sebaliknya, tanpa rekonstruksi metodologis dan kelembagaan, Islamisasi berpotensi berhenti sebagai wacana normatif.

Oleh karena itu, pengembangan Islamisasi sains yang lebih produktif dapat dilakukan dengan menghubungkan ketajaman konseptual al-Attas dan orientasi programatik al-Faruqi. Hubungan ini bukan berarti menyamakan seluruh pemikiran keduanya, melainkan memanfaatkan kontribusi masing-masing secara kritis. Setiap disiplin ilmu tetap harus dinilai berdasarkan karakter objek, metode, dan bukti yang digunakannya, sementara orientasi moral serta filosofisnya dikaji melalui dialog dengan prinsip-prinsip Islam.

6. Kritik terhadap Islamisasi Sains

Gagasan Islamisasi sains tidak terlepas dari kritik konseptual maupun metodologis. Salah satu persoalan utama adalah kemungkinan munculnya anggapan bahwa sains modern secara keseluruhan merupakan produk sekularisme dan karena itu harus ditolak atau diganti dengan sains yang sepenuhnya berbeda. Anggapan ini terlalu menyederhanakan sejarah dan praktik ilmu pengetahuan.[29] Sains modern terdiri atas beragam teori, metode, dan tradisi penelitian yang berkembang dalam konteks berbeda. Banyak temuan ilmiah dapat diuji secara lintas budaya dan tidak otomatis membawa satu pandangan hidup tertentu hanya karena ditemukan dalam lingkungan masyarakat sekuler.[30]

Karena itu, kritik terhadap sains modern harus membedakan antara validitas temuan empiris, asumsi filosofis, dan orientasi etis penerapannya. Sebuah teori ilmiah yang didukung bukti kuat tidak dapat ditolak hanya karena sejarah kemunculannya berkaitan dengan masyarakat non-Muslim.[31] Sebaliknya, penerimaan terhadap temuan ilmiah tidak mengharuskan umat Islam menerima seluruh asumsi metafisik atau ideologis yang mungkin dikaitkan dengan teori tersebut. Pembedaan ini memungkinkan dialog yang lebih produktif antara Islam dan sains.

Kritik berikutnya berkaitan dengan kecenderungan melakukan pencocokan antara ayat al-Qur'an dan temuan ilmiah. Upaya tersebut dapat memiliki nilai reflektif selama dilakukan secara hati-hati, tetapi menjadi problematis apabila penafsiran ayat dipaksakan agar sesuai dengan teori tertentu. Teori ilmiah dapat berubah seiring munculnya bukti baru, sedangkan penafsiran terhadap ayat juga memiliki sejarah dan perdebatan tersendiri. Apabila suatu

---

[29] Nur Hadi Ihsan et al., "Hubungan Agama Dan Sains: Telaah Kritis Sejarah Filsafat Sains Islam Dan Modern," *Intizar* 27, no. 2 (November 2021): 97–111, https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.9527.

[30] Hajrah Hasani, Rohana Rohana, and Kamaruddin Kamaruddin, *Paradigma dan Revolusi Ilmiah Modern* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025), 1–13.

[31] Ach Maimun, *Tidak Ada Sains Islam: Dialektika Gagasan Relasi Islam dan Sains* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2026).

tafsir dibangun sepenuhnya berdasarkan teori yang belum mapan, perubahan teori dapat menimbulkan persoalan terhadap penafsiran tersebut. Oleh sebab itu, hubungan al-Qur'an dengan sains perlu dikembangkan melalui pemahaman yang cermat terhadap tujuan ayat dan batas-batas pengetahuan ilmiah.

Selain itu, Islamisasi sains menghadapi tantangan dalam merumuskan prosedur yang dapat diterapkan secara konsisten. Pernyataan bahwa ilmu harus berlandaskan tauhid atau berorientasi pada kemaslahatan belum cukup untuk menentukan bagaimana sebuah teori dikaji ulang, bagaimana metode penelitian dipilih, atau bagaimana konflik antara kepentingan ilmiah dan pertimbangan etis diselesaikan. Diperlukan kerangka analisis yang membedakan objek penelitian, asumsi konseptual, prosedur metodologis, nilai yang mendasari tujuan penelitian, serta dampak penerapan hasilnya.

Kritik tersebut tidak harus berujung pada penolakan terhadap Islamisasi sains. Sebaliknya, kritik dapat digunakan untuk memperjelas ruang lingkup dan metode penerapannya. Islamisasi yang dikembangkan secara kritis tidak perlu mengklaim bahwa seluruh sains modern keliru atau bahwa setiap temuan harus memperoleh pembenaran langsung dari teks agama. Fokusnya adalah memastikan bahwa kegiatan ilmiah berlangsung secara metodologis, terbuka terhadap koreksi, dan bertanggung jawab secara moral. Dengan cara ini, Islamisasi menjadi proses evaluasi dan pengembangan pengetahuan, bukan sekadar pelabelan identitas keagamaan.

7. Relevansi Islamisasi Sains bagi Pengembangan Ilmu Kontemporer

Relevansi Islamisasi sains pada masa kini dapat dilihat dari meningkatnya persoalan etika dalam pengembangan teknologi dan penelitian.[32] Kecerdasan buatan, misalnya, dapat membantu manusia mengolah informasi, meningkatkan efisiensi kerja, dan memperluas akses pendidikan. Namun, penggunaannya juga

[32] Firnanda and Husnaini, "Islamisasi Ilmu Ditengah Arus Modernitas: Analisis Tantangan Dan Peluang Berdasarkan Pandangan Al Faruqi Dan Al Attas," 109–29.

menimbulkan pertanyaan mengenai privasi, bias algoritmik, keadilan, tanggung jawab pengembang, dan dampaknya terhadap pekerjaan manusia. Persoalan tersebut tidak dapat diselesaikan hanya melalui peningkatan kemampuan teknis karena juga memerlukan pertimbangan mengenai nilai dan kepentingan yang harus dilindungi.

Dalam perspektif Islamisasi sains, pengembangan kecerdasan buatan dapat dikaji melalui dua jalur yang saling berkaitan.[33] Jalur pertama adalah penelitian teknis yang menguji akurasi, keamanan, dan kinerja sistem berdasarkan metode ilmiah yang relevan. Jalur kedua adalah evaluasi filosofis dan etis yang mempertimbangkan martabat manusia, keadilan, tanggung jawab, serta kemaslahatan. Kedua jalur tersebut tidak perlu saling menggantikan. Justru, dialog di antara keduanya dapat menghasilkan pengembangan teknologi yang lebih bertanggung jawab.

Dalam bidang kedokteran dan bioteknologi, Islamisasi sains juga dapat berkontribusi pada pembahasan mengenai penggunaan teknologi reproduksi, rekayasa genetika, transplantasi organ, dan pengelolaan data kesehatan.[34] Penelitian empiris diperlukan untuk mengetahui keamanan, manfaat, dan risiko suatu prosedur, sedangkan pertimbangan etis dan hukum Islam membantu mengevaluasi tujuan serta batas penerapannya. Namun, kesimpulan keagamaan tidak seharusnya dibuat tanpa memahami fakta medis secara memadai. Demikian pula, keberhasilan teknis tidak dengan sendirinya menyelesaikan seluruh persoalan moral yang menyertainya.

Dalam bidang lingkungan, prinsip tanggung jawab manusia sebagai khalifah dan kewajiban menjaga kemaslahatan dapat menjadi orientasi etis bagi penelitian mengenai perubahan iklim, pencemaran, kerusakan ekosistem, dan

[33] Lukman S. Thahir et al., *Studi Integrasi Ilmu* (Bogor: Divya Media Pustaka, 2026).

[34] Adang Djumhur Salikin and Wahidin Wahidin, *Fiqih Sains: Meneguhkan Syariah dalam Arus Peradaban Sains Global* (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2026), 35–50.

pemanfaatan sumber daya alam.[35] Prinsip tersebut tidak menggantikan pengukuran ilmiah mengenai kondisi lingkungan, tetapi memberikan dasar normatif untuk menentukan bagaimana pengetahuan digunakan dan bagaimana kebijakan dirancang. Dengan demikian, Islamisasi sains dapat mendorong hubungan yang lebih erat antara kompetensi ilmiah, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan lingkungan.

Dalam pendidikan tinggi, relevansi Islamisasi sains terletak pada perlunya menghubungkan penguasaan disiplin ilmu dengan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran etis.[36] Integrasi keilmuan tidak cukup dilakukan dengan menempatkan ayat al-Qur'an atau hadis sebagai pelengkap dalam setiap mata kuliah. Integrasi perlu diwujudkan melalui dialog antara konsep ilmiah, asumsi filosofis, prinsip etika, dan persoalan nyata yang dihadapi masyarakat.[37] Mahasiswa, misalnya, tidak hanya mempelajari bagaimana suatu teknologi bekerja, tetapi juga bagaimana teknologi itu memengaruhi kehidupan sosial dan siapa yang memperoleh manfaat atau menanggung risikonya.

Berdasarkan uraian tersebut, Islamisasi sains kontemporer dapat diarahkan pada tiga agenda utama. *Pertama*, penguatan kritik epistemologis terhadap asumsi dan orientasi ilmu tanpa mengabaikan validitas metode ilmiah. *Kedua*, pengembangan penelitian interdisipliner yang mempertemukan keahlian ilmiah, kajian keislaman, filsafat, dan etika. *Ketiga*, pembentukan orientasi keilmuan yang menempatkan kemaslahatan, keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai pertimbangan penting dalam penggunaan pengetahuan. Ketiga agenda tersebut memungkinkan Islamisasi sains berkontribusi secara nyata terhadap perkembangan ilmu tanpa terjebak

[35] Muniri, Mahsun, and Nur Chotimah Azis, "Dari Tauhid ke Ekologi: Menemukan Kembali Spiritualitas Islam dalam Pelestarian Alam," *Al-Hikmah* 1, no. 2 (June 2025): 99–114, https://doi.org/10.64481/x851rn03.

[36] Thahir et al., *Studi Integrasi Ilmu*.

[37] Encep Solihutaufa, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu dan Iman di Era Digital* (Kuningan: Goresan Pena, 2025).

dalam penolakan menyeluruh terhadap sains modern ataupun penerimaan tanpa kritik.

PENUTUP

Islamisasi sains merupakan upaya intelektual untuk meninjau kembali dasar, orientasi, dan penggunaan ilmu pengetahuan berdasarkan pandangan hidup Islam. Gagasan ini lahir dari kesadaran bahwa ilmu tidak hanya berhubungan dengan pengumpulan fakta dan penyusunan teori, tetapi juga berkaitan dengan asumsi filosofis, tujuan penelitian, dan tanggung jawab moral. Dalam konteks tersebut, Islamisasi tidak dapat dipersempit menjadi kegiatan mencocokkan ayat al-Qur'an dengan temuan ilmiah atau memberikan label Islam terhadap teori yang telah ada. Islamisasi menuntut kajian kritis terhadap hubungan antara wahyu, akal, pengalaman empiris, dan nilai-nilai yang mengarahkan aktivitas keilmuan.

Pemikiran al-Attas dan al-Faruqi memperlihatkan dua orientasi yang dapat dipertemukan secara kritis. Al-Attas menekankan pembebasan ilmu dari unsur-unsur pandangan hidup sekuler yang bertentangan dengan Islam serta pentingnya adab dalam pendidikan. Sementara itu, al-Faruqi menekankan rekonstruksi disiplin ilmu melalui penguasaan pengetahuan modern dan khazanah intelektual Islam dengan tauhid sebagai prinsip pemersatu. Perbedaan penekanan tersebut menunjukkan bahwa Islamisasi membutuhkan kritik konseptual sekaligus strategi metodologis dan kelembagaan.

Relevansi Islamisasi sains kontemporer terletak pada kemampuannya mendorong dialog antara ketepatan ilmiah dan tanggung jawab etis dalam menghadapi persoalan kecerdasan buatan, bioteknologi, lingkungan, dan pendidikan. Agar dapat memberikan kontribusi nyata, Islamisasi harus tetap menghormati bukti empiris, membedakan klaim ilmiah dari penafsiran keagamaan, serta membuka ruang bagi kritik dan koreksi. Dengan demikian, Islamisasi sains dapat dikembangkan sebagai pendekatan epistemologis yang tidak menolak sains modern secara menyeluruh, tetapi mengarahkan pengembangan dan

pemanfaatannya agar lebih bertanggung jawab, berkeadilan, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Al Arifi, Nasiruddin. "Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al Faruqi Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional." *Azkiya* 8, no. 1 (June 2025): 33–52. https://doi.org/10.53640/689b0d13.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Beirut: Dar Ul Thaqafah, 2023.

Al-Faruqi, Ismail Raji. *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life*. USA: International Institute of Islamic Thought, 1982.

———. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1987.

Anshari, Muhammad Ersyad, and Salmi Wati. "Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi." *SURAU: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (June 2025): 12–21. https://doi.org/10.30983/surau.v3i1.8952.

Auni, Azrul Kiromil Enri. "Telaah Kritis Aksiologi Sains Modern Perspektif Naquib Al-Attas Dan Implementasinya Dalam Komunitas Ilmiah." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 3 (March 2021): 64–70. https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/709.

Bagir, Haidar, and Ulil Abshar Abdalla. *Sains Religius, Agama Saintifik*. Jakarta: Mizan Publishing, 2020.

Basith, Yudril. "Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sebagai Pondasi Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Turats* 17, no. 1 (October 2024): 19–29. https://doi.org/10.33558/turats.v17i1.9632.

Bialangi, Muh Khaidir Firmansyah, Zahro Tunisa Pakaya, Muh Faisal Dunggio, Musdalifah Lamarunga, and Chaterina P. Doni. "Model Transmisi Keilmuan Dalam Peradaban Islam Abad Pertengahan Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Kontemporer." *Muara Pendidikan: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora* 2, no. 3 (July 2026): 66–87. https://doi.org/10.64365/muradik.v2i3.423.

Bintoro, Mustika. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Studi Kritis Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas)*. Bogor: Guepedia, 2019.

Fariqoini, Anyyul. "Pendidikan Islam Dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan." *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 19, no. 1 (July 2025): 31–45. https://doi.org/10.51675/jt.v19i1.1049.

Fatwah, Khikmatul, Minatu Dhorifah, and Slamet Nurchamid. "Islamisasi Ilmu Dalam Prespektif Syed Muhamad Naquib Al Attas Dan Ismail Raji Al Faruqi:

Sebuah Analisis Kritis." *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru* 3, no. 1 (June 2026): 42–57. https://doi.org/10.71153/arini.v3i1.553.

Firnanda, Rizky, and M. Husnaini. "Islamisasi Ilmu Ditengah Arus Modernitas: Analisis Tantangan Dan Peluang Berdasarkan Pandangan Al Faruqi Dan Al Attas." *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 7, no. 2 (July 2025): 109–29. https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v7i2.4608.

Fitriono, Eko Nani. "Epistemologi Syed Hossen Nasr Dalam Pendidikan Islam." *Mau`izhah: Jurnal Kajian Keislaman* 12, no. 2 (September 2023): 118–28. https://doi.org/10.55936/mau%60izhah.v12i2.117.

Habibi, M. Dani. "Tauhid Sebagai Dasar Prinsip Pengetahuan Dalam Pandangan Ismail R. al-Faruqi." *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 6, no. 1 (May 2024): 73. https://doi.org/10.24042/ijitp.v6i1.22023.

Hasani, Hajrah, Rohana Rohana, and Kamaruddin Kamaruddin. *Paradigma dan Revolusi Ilmiah Modern*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025.

Husen, La Ode, Salle Salle, Nur Afti Aulia, and Abd Kahar Muzakkir. *Dialog Epistemologi: Studi Komparatif Filsafat Ilmu Barat dan Islam*. Makassar: Humanities Genius, 2025.

Ihsan, Nur Hadi, Khasib Amrullah, Usmanul Khakim, and Hadi Fatkhurrizka. "Hubungan Agama Dan Sains: Telaah Kritis Sejarah Filsafat Sains Islam Dan Modern." *Intizar* 27, no. 2 (November 2021): 97–111. https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.9527.

Irawan, Dody. "Rekonstruksi Islamisasi Sains Sebagai Langkah Awal Islamisasi Ilmu: Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 10, no. 1 (July 2019): 1–17. https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.781.

Jamil, Muhammad Shobrun, and Fahreza Ahmad Fadhilah. "Konsep Etika Dalam Perspektif Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Halaqa: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (August 2025): 259–76. https://doi.org/10.61630/hjie.v1i2.31.

Junaedi, Mahfud, and Mirza Mahbub Wijaya. *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Perenialisme hingga Islamisme, Integrasi-Interkoneksi dan Unity of Sciences*. Jakarta: Prenada Media, 2020.

Kamalia, Shafa. "Konsep Islamisasi Ilmu Menurut Pemikiran Syed Naquib Al-Attas Dan Ismail Raji al-Faruqi." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 4 (October 2025): 895–910. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2109.

Maimun, Ach. *Tidak Ada Sains Islam: Dialektika Gagasan Relasi Islam dan Sains*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2026.

Majid, Nurcholish. *Khazanah intelektual Islam*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019.

Mujahidin, Anwar. "Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu." *Ulumuna* 17, no. 1 (2013): 41–64. https://doi.org/10.20414/ujis.v17i1.171.

Muniri, Mahsun, and Nur Chotimah Azis. "Dari Tauhid ke Ekologi: Menemukan Kembali Spiritualitas Islam dalam Pelestarian Alam." *Al-Hikmah* 1, no. 2 (June 2025): 99–114. https://doi.org/10.64481/x851rn03.

Muslih, Mohammad, Heru Wahyudi, and Amir Reza Kusuma. "Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 13, no. 1 (July 2022): 20–35. https://doi.org/10.58836/jpma.v13i1.11740.

Nasr, Syed Hossain. *Science and Civilization in Islam*. Harvard University Press, 1968.

Salikin, Adang Djumhur, and Wahidin Wahidin. *Fiqih Sains: Meneguhkan Syariah dalam Arus Peradaban Sains Global*. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2026.

Sarbaini, Albarra, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti. "Integrasi 'Ilmu Dan Agama' Sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan." *Riayah* 7, no. 01 (2022): 85–95. https://doi.org/10.32332/riayah.v7i01.5067.

Sardar, Ziauddin. *Islamic Science: The Myth of the Foundation*. London: Grey Seal Books, 1989.

Solihutaufa, Encep. *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu dan Iman di Era Digital*. Kuningan: Goresan Pena, 2025.

Thahir, Lukman S., Nurdin, Hamka Hamka, Sagir M. Amin, Mohammad Djamil M. Nur, Muhammad Nur Ahsan, and Darlis. *Studi Integrasi Ilmu*. Bogor: Divya Media Pustaka, 2026.

Yudhyarta, Deddy. "Epistemologi Integratif Rasulullah Saw: Telaah Prinsip Wahyu-Akal-Empiris Sebagai Fondasi Pengembangan Sains Dan Teknologi Berbasis Etika." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 3 (June 2025): 2987–96. https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1846.

Yulita, Erma. "Akal Dan Pengetahuan Dalam Al-Qur'an." *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 1, no. 1 (July 2015): 78–96. https://doi.org/10.46963/mpgmi.v1i1.34.